



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 2461-2473

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Membangun Keberfungsian Sosial Anak Melalui Partisipasi Komunitas

Indah Listyaningrum

Universitas Tanjungpura

Email: indah.listyaningrum@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan strategi meningkatkan keberfungsian sosial bagi anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, khususnya anak gelandangan, pengemis, dan anak jalanan oleh komunitas sosial Khatulistiwa Berbagi. Untuk itu, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi peningkatan keberfungsian sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui peran serta masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada Komunitas Khatulistiwa Berbagi (KKB). Hasil studi menunjukkan bahwa keberadaan KKB merupakan salah satu Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dan sangat berperan dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial PPKS Anak khususnya anak-anak di kawasan permukiman kumuh Waduk Permai, melalui pemenuhan hak dasar anak yang terkait kebutuhan akan pendidikan yang mereka rasakan sedemikian rupa untuk memotivasi anak lewat berbagai variasi kelas dan metode pembelajaran, baik *indor* maupun *outdor*. Selain itu KKB juga berupaya untuk mengeksplor bakat/minat serta prestasi anak lewat berbagai kegiatan yang mereka ikuti, dan membuka diri untuk bekerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya keberlanjutan Komunitas Khatulistiwa Berbagi demi mencapai visi dan misi dari komunitas ini.

Kata Kunci : *Keberfungsian Sosial, Kesejahteraan Anak, Komunitas Sosial*

Abstract

This article describes strategies to improve social functioning for children with social welfare problems, especially homeless children, beggars, and street children by the social community of Khatulistiwa Berbagi. For this reason, it is hoped that this article can enrich studies on strategies to improve social functioning for the need for Social Welfare Services (PPKS) through community participation. The research method used in this study is a qualitative research method. Primary data was collected through in-depth interviews with the Equator Sharing Community (KKB). The results of the study show that the existence of KKB is one of the Potential Sources of Social Welfare (PSKS) and plays a very important role in efforts to improve the social functioning of PPKS Children, especially children in the slum area of Waduk Permai, through fulfilling children's basic rights related to the need for education that they concoct. in such a way as to motivate children through a variety of classes and learning methods, both indoor and outdoor. In addition, KKB also seeks to explore children's talents/interests and achievements through the various activities they participate in, and is open to collaborating with various parties in efforts to sustain the Equatorial Sharing Community in order to achieve the vision and mission of this community.

Keywords: *Social Functionality, Child Welfare, Social Community*

PENDAHULUAN

Keberadaan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis, merupakan sebuah fenomena dan menjadi masalah sosial di Indonesia. Anak-anak yang kurang beruntung ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka, baik itu kebutuhan *fisis biomedis*, emosi kasih sayang, serta stimulasi mental yang tepat sesuai tahap perkembangan usia, selain juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai anak, termasuk di dalamnya mendapatkan penghidupan dan pendidikan yang layak dari orang tua, sehingga mereka berada dalam ketidakberfungsian sosial. Anak-anak kurang beruntung ini terdiri dari anak-anak gelandangan, pengemis dan pengamen, yang secara konseptual terkategori sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Anak, menurut Permensos RI Nomor 08 Tahun 2012.

Dalam bahasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJP) Kota Pontianak tahun 2005 – 2025 (<http://edoc.pontianakkota.go.id>), keberadaan anak-anak kurang beruntung memiliki tantangan tersendiri dalam bidang sosial yang terkait dengan masalah kemiskinan dan PPKS. Dalam bahasan tersebut dikatakan bahwa, penanggulangan kemiskinan melalui berbagai kebijakan belum menampakkan hasil yang optimal, kebijakan yang dibuat seringkali tidak berkelanjutan, waktu pelaksanaan tidak sesuai dengan lama yang diprogramkan, krang tersedia

dana pendampingan setelah proyek berakhir, penanggulangan masalah kemiskinan terkesan kuat hanya menjadi tugas pemerintah dan data tentang kemiskinan dan PPKS yang ada masih kurang akurat. Selain itu, perhatian pemerintah dalam menanggulangi PPKS selama ini memang belum mendapat dukungan swasta dan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama PPKS tetap menjadi persoalan kota, sehingga PPKS harus diupayakan menjadi masalah bersama warga kota mulai dari penanggulangan fakir miskin, balita, anak dan usia lanjut terlantar, gelandangan, pengemis, anak jalanan.

Selain itu, dalam bahasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Pontianak Tahun 2020 – 2024 (...), menyatakan bahwa masih cukup banyak masyarakat penyandang masalah sosial dan dalam penanganan dan pemberdayaannya belum terjadi sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat; dan juga perlunya mengoptimalkan peran Komunitas yang menangani Bidang sosial di masyarakat dengan mensinergikan program kerja dalam rangka penanganan permasalahan yang ada di masyarakat sehingga terjalin mitra yang saling mendukung antara Pemerintah dan Komunitas yang terakreditasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, keberadaan anak-anak kurang beruntung ini menjadi sebuah masalah sosial yang membutuhkan penanganan seksama dengan keterlibatan berbagai sumber untuk mengatasi kesenjangan tersebut dan mempercepat proses pembangunan sosial. Menurut Midgley (1995), terdapat tiga strategi besar dalam pembangunan sosial yaitu, pembangunan sosial melalui Individu; pembangunan sosial melalui Komunitas; dan pembangunan sosial melalui Pemerintah. Berdasarkan pendapat Midgley tersebut, dapat dikatakan bahwa, keberadaan sebuah komunitas yang turut berpartisipasi dalam pembangunan, merupakan salah satu sumber daya yang sangat berpotensi guna mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial, disebabkan karena kebutuhan pada tiap-tiap orang dalam suatu komunitas / masyarakat berbeda-beda. Untuk itu, model pembangunan yang memberdayakan masyarakat melalui partisipasi, merupakan sebuah potensi yang patut dan layak untuk di apresiasi, demikian juga halnya dengan keberadaan sebuah komunitas peduli anak yang terbentuk di komunitas lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, di Kota Pontianak terdapat sebuah komunitas peduli anak yang memiliki komitmen untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial, khususnya bagi anak-anak kurang beruntung yang berada di kawasan permukiman kumuh di wilayah Waduk Permai kota Pontianak yang terdiri dari anak-anak gelandangan, pengemis dan pengamen, Komunitas tersebut adalah komunitas peduli anak 'Khatulistiwa Berbagi'. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan tersebut, maka studi ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai upaya komunitas dalam meningkatkan keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak (yang

selanjutnya dalam penelitian ini di sebut sebagai PPKS Anak), maka praktek ataupun kegiatan komunitas melalui peran-peran yang dilakukan akan menjadi suatu obyek yang akan di observasi dan di pelajari lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. yang memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Patton, 2005). Fokus dari penelitian kualitatif lebih kepada persepsi dan pengalaman dari peneliti dan cara hidup dari yang diteliti. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena sosial secara holistic, mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai upaya komunitas dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial anak (PMKS Anak), dan mengetahui bagaimana praktek atau kegiatan komunitas tersebut melalui peran-peran yang dilakukannya. Data yang didapat dari metode kualitatif ini bersifat deskriptif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini dipilih suatu komunitas sebagai unit analisis untuk menggali data secara terperinci mengenai fenomena yang dikaji, yaitu tentang peran komunitas dalam upaya keberfungsian sosial PPKS Anak, dengan maksud untuk mengetahui apakah praktik/ kegiatan yang dilakukan oleh komunitas yang ada tersebut, dapat meningkatkan keberfungsian sosial bagi PPKS Anak terkait upaya mensejahterakan anak, demi kepentingan terbaik anak yang melindungi hak-hak anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Khatulistiwa Berbagi atau biasa disingkat dengan KKB merupakan komunitas yang sangat peduli dan fokus dengan dunia pendidikan di bumi Khatulistiwa terutama bagi anak-anak yang kurang mampu. KKB berdiri di sebuah permukiman kumuh, kawasan Waduk Permai, Kecamatan Pontianak Selatan. Komunitas ini terbentuk dilandasi oleh adanya perasaan iba dan prihatin dari beberapa rekan mahasiswa akan keadaan masyarakat di kawasan permukiman kumuh tersebut. Keprihatinan mereka bertambah, ketika mendapati kenyataan bahwa banyak anak-anak disana yang putus sekolah bahkan tidak bersekolah sama sekali.

Alasan mereka untuk tidak bersekolah lagi atau tidak sekolah bukan semata karena ketiadaan biaya saja, akan tetapi tidak adanya dukungan dari orang tua, bahkan keinginan dari diri anak untuk tetap sekolah juga sangat minim., sehingga anak-anak banyak yang tidak dapat membaca dan menulis.

Khatulistiwa Berbagi didirikan pada tanggal 08 Desember 2013. Komunitas ini berdiri karena melihat adanya kesenjangan dalam dunia pendidikan dimana si kaya lebih mendapat perhatian daripada si miskin. Mereka melihat bahwa anak-anak yang termarginal ini merasa minder untuk bersekolah dikarenakan seragam yang mereka gunakan tidak layak, buku sekolah dan LKS yang harus bayar meskipun sekolah itu sendiri gratis. Berdasarkan pada hal tersebut, maka terbentuklah suatu komunitas yang konsent di bidang pendidikan melalui *teach for hope* yaitu, komunitas Khatulistiwa Berbagi yang berdiri untuk memperbaiki pendidikan anak-anak di lingkungan kumuh waduk permai, menutupi kebutuhan pendidikan mereka, serta mengajarkan nilai-nilai tata krama dan sopan santun yang mungkin tidak mereka dapatkan di sekolah amupun di rumah. Dengan metode pengajaran bermain sambil belajar kami berharap anak-anak marginal mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak yang mampu diluar sana tanpa harus minder untuk belajar dan bersekolah sama seperti teman-temannya yang lain Misi yang dijalankan oleh komunitas ini yaitu, memberikan pendidikan secara gratis di Pontianak dan sekitarnya tidak hanyadi kawasan waduk tapi di tempat-tempat yang membutuhkan pendidikan gratis

PPKS Anak di Kawasan Waduk Permai

Waduk Permai merupakan satu kawasan yang berada di Kecamatan Pontianak Selatan, tepatnya di kelurahan Benua Melayu Darat, RT 004 / RW 23. Kawasan tersebut berada di Jalan Budi karya, satu jalur dengan Hotek Kapuas Pleace, hanya saja jika jalan menuju hotel tersebut lurus saja dari lampu merah, kawasan Waduk Permai berada di belokkan kanan jalan. Terdapat 327 Kepala keluarga yang bermukim di wilayah RT 004 / RW 23, dan terdiri dari berbagai etnis, seperti etnis Jawa, Madura, Melayu dan Cina. Selain berasal dari kota Pontianak, sebaian penghuninya juga berasal dari luar Pontianak. Ada yang berasal dari Sanggau, Ketapang, Mempawah, Sambas, Sei Purun dan Sui Pinyuh, bahkan beberapa diantaranya berasal dari luar Kalimantan, yaitu dari Pulau Jawa dan Madura.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi permukiman kumuh di kawasan Waduk Permai sudah terlihat ketika memasuki permukiman, dimana tumpukan sampah terlihat di tengah permukiman penduduk. Masyarakat sekitar tinggal di gubuk-gubuk kecil yang sangat rapat letaknya antara satu dengan yang lain, suasana yang terlihat terkesan sangat kumuh. Selain itu,

diketahui juga bahwa pada umumnya, masyarakat di kawasan permukiman ini bekerja sebagai pemulung. Mereka beraktivitas mulai dari pukul 05.00 – 13.00 WIB, dan tidak jarang setelah beristirahat siang, mereka kembali beraktivitas kembali hingga sore hari. Jenis barang yang di kumpulkan adalah yang mempunyai nilai ekonomis untuk di jual. Berbagai jenis barang yang berhasil di kumpulkan dari hasil mulung di kumpulkan kemudian dibawa ke tempat penampungan untuk di jual. Sebelum dijual masing-masing jenis barang di pisahkan, kemudian di timbang dengan harga pembelian oleh pihak penampung.

Berdasarkan hasil wawancara, di ketahui bahwa penghasilan yang mereka peroleh dalam satu hari rata-rata berkisar Rp. 20.000,-. Dengan keadaan perekonomian seperti saat ini, dimana harga kebutuhan pokok serba tinggi, jumlah yang mereka dapatkan tersebut tidaklah mencukupi, sehingga untuk menambah penghasilan juga melibatkan anak-anak untuk turut serta membantu mencari nafkah. Sehingga banyak anak-anak permukiman ini yang putus sekolah, bahkan tidak bersekolah lagi. Hal ini bukan semata karena kemiskinan yang dialami oleh keluarga anak sehingga mereka tidak bersekolah atau putus sekolah, mengingat pemerintah sudah memberikan pendidikan gratis lewat dana BOS. Akan tetapi, yang dibutuhkan anak untuk tetap mengenyam pendidikan bukan hanya karena biaya pendidikan semata, mereka juga membutuhkan peralatan penunjang yang untuk digunakan di sekolah, seperti seragam sekolah, buku tulis, buku LKS, dan sebagainya yang tidak ditanggung oleh sekolah, terlebih lagi, mereka juga butuh motivasi yang tinggi dari lingkungannya, khususnya lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Akan tetapi, hal ini sangat sulit di peroleh anak.

Keberadaan anak dalam lingkungan keluarga di permukiman ini sangat penting artinya untuk turut membantu orang tua mencari nafkah, menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Sehingga mayoritas anak disana turut bekerja membantu orang tuanya. Ada yang menjadi gelandangan, pemulung, pengemis dan pengamen,. Mereka merupakan anak-anak yang mengalami masalah dalam terpenuhinya kebutuhan serta hak-hak dasarnya, sehingga anak mengalami masalah sosial.

Strategi-strategi yang dilakukan

Sebagaimana telah di kemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa KKB merupakan suatu komunitas yang berdiri atas dasar *teach for hope*. Komunitas ini terbentuk dilandasi oleh adanya perasaan iba dan prihatin dari beberapa rekan mahasiswa akan keadaan masyarakat di kawasan permukiman kumuh tersebut. Keprihatinan mereka bertambah, ketika mendapati kenyataan bahwa banyak anak-anak disana yang putus sekolah bahkan tidak bersekolah sama sekali. Alasan mereka untuk tidak bersekolah lagi atau tidak sekolah bukan semata karena ketiadaan biaya saja, akan tetapi tidak adanya dukungan dari orang tua, bahkan

keinginan dari diri anak untuk tetap sekolah juga sangat minim., sehingga anak-anak banyak yang tidak dapat membaca dan menulis.

Khatulistiwa berbagi berdiri untuk memperbaiki pendidikan anak-anak di lingkungan kumuh waduk permai, menutupi kebutuhan pendidikan mereka, serta mengajarkan nilai-nilai tata krama dan sopan santun yang mungkin tidak mereka dapatkan di sekolah amupun di rumah. Dengan metode pengajaran bermain sambil belajar komunitas ini berharap anak-anak marginal mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak yang mampu diluar sana tanpa harus minder untuk belajar dan bersekolah sama seperti teman-temannya yang lain.

Tetapi itu semua tidaklah mudah, karena nilai anak bagi mayoritas orang tua di lingkungan permukiman kumuh waduk permai adalah sebagai tenaga yang dapat membantunya mencari nafkah, maka uluran tangan dari pihak KKB untuk membantu memberikan pendidikan cuma-cuma bagi anak-anak mereka, pada awalnya di tententang oleh orang tua. Mereka berpendapat bahwa tidak ada gunanya anak-anak mereka sekolah, justru akan menambah biaya. Akan tetapi, pemuda-pemudi yang tergabung dalam komunitas ini tidak kehabisan akal dan pantang menyerah. Mereka mengadakan pendekatan persuasif ke anak termasuk orang tua anak, mulai dari berkunjung kerumahnya, mengajak anak bermain, membawakan makanan ringan, dan sebagainya demi menarik hati orang tua dan anak. Berbagai strategi dilakukan oleh KKB dalam upaya mencapai tujuan dari visi dan misinya, yang dalam penelitian ini adalah dalam upaya meningkatkan keberfungsian PMKS Anak, yakni :

(1) Mendapatkan Lokasi Strategis Sebagai Base Camp;

Pada awal dirintis KKB menumpang pada salah satu rumah penduduk yang berada di lokasi permukiman kumuh waduk permai untuk menjalankan visi dan misinya. Walaupun pada awal-awalnya , penduduk disekitar perkampungan kurang menerima kehadiran aktivis dari KKB ini. Tetapi berkat semangat pantang mundur dengan niat untuk membantu anak-anak di lokasi permukiman agar dapat kembali termotivasi untuk sekolah, akhirnya usaha mereka membuahkan hasil. Salah satu warga disana bersedia meminjamkan teras rumah mereka untuk dijadikan *basecamp* KKB dalam menjalankan aksinya untuk *teach for hope*.

Anak-anak yang berada di lingkungan permukiman kumuh waduk permai perlahan tetapi pasti mulai turut bergabung dan dengan sukarela mengikuti setiap sesi edukasi yang di buat oleh aktivis KKB. Mereka yang tergabung kurang lebih ada seratus an ak. Kondisi sedemikian membuat aktivis KKB mulai memikirkan kembali bahwa mereka butuh tempat yang lebih s strategis untuk menampung keberadaan anak-anak, agar motivasi untuk belajar dan sekolah yang telah terbentuk bisa terakomodir denga baik. Akhirnya, berkatusaha dari aktivis

KKB mereka mendapatkan pinjaman sebuah gedung di lingkungan Taman Kanak-kanak (TK), tepatnya di TK Pertiwi jalan Letjen Sutoyo - Pontianak, dari salah satu relawan sosial yang mengizinkan mereka untuk menggunakan fasilitas tersebut. Lokasi KKB saat ini tidak seberapa jauh dari permukiman penduduk Waduk Permai, hanya sekitar 500 meter. Walaupun lokasi KKB berpindah tempat dari lingkungan semula (permukiman kumuh wilayah Waduk Permai), akan tetapi tidak menyurutkan semangat anak-anak kawasan Waduk Permai untuk tetap bergabung di komunitas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, dari total 120 anak yang tergabung dalam KKB ini, 85% adalah anak-anak dari kawasan permukiman kumuh Waduk Permai yang sudah bergabung di komunitas sejak awal berdirinya KKB (tahun 2013) dan sudah termotivasi untuk kembali ke bangku sekolah dan mengenyam pendidikan, sedangkan 15% sisanya merupakan anak-anak yang berdomisili di sekitar lokasi baru ini (sekitar TK Pertiwi, Letjen Sutoyo), yaitu anak-anak dari Gg Syukur, Gg Media, dan sekitarnya.

(2) Mengusahakan Pendanaan / Modal

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pendekatan pembangunan sosial merupakan sinergitas dari pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi. Dimana untuk meningkatkan kapasitas dari suatu individu atau kelompok membutuhkan dukungan dalam bidang financial untuk tetap dapat *survive* dan *sustainable*. KKB tidak pernah mengajukan proposal ke pihak manapun, hal ini dilakukan karena KKB memiliki prinsip tidak ingin komunitas ini berdiri/terbentuk karena meminta belas kasihan orang lain, tetapi lebih ke *essensi* awal bahwa KKB ini terbentuk karena adanya sekumpulan pekerja sosial yang peduli dan memiliki komitmen bersama untuk membantu meningkatkan kapasitas sosial / keberfungsian sosial dari anak-anak di kawasan permukiman kumuh Waduk Permai.

Akan tetapi, ada alternatif lain yang dilakukan oleh KKB terkait pendanaan demi kelanjutan proses mencapai visi dan misinya serta keberadaan Komunitas Khatulistiwa Berbagi dan untuk memenuhi semua kebutuhan anak didik mereka yang tergabung dalam komunitas ini, yang mayoritas berasal dari permukiman kumuh waduk permai. Oleh karena anak-anak tersebut tidak lagi bekerja membantu orang tua mereka, maka segala kebutuhan terkait kelanjutan anak-anak tersebut untuk kembali sekolah di tanggung oleh KKB, mulai untuk pembelian seragam sekolah, peralatan dan buku tulis, LKS, hingga biaya fotocopyan dan juga untuk pembayaran listrik di *basecamp* KKB, yaitu dengan menarik iuran wajib dari seluruh aktivis tetap KKB (yaitu mereka-mereka yang merintis berdirinya KKB ini yang semula berjumlah 10 orang), sebesar Rp. 25.000/bulan. Ada kalanya dana kas yang mereka miliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Tidak jarang, para aktivis ini menggunakan uang saku

pribadi mereka untuk menutupi kekurangan yang ada. Namun, selalu ada relawan sosial yang ikhlas mendonasikan sebagian hartanya untuk lembaga KKB ini.

(3) Program Orang Tua Asuh Bagi Anak

Program Orang Tua Asuh Bagi Anak, merupakan program baru yang dijalankan oleh KKB. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, program ini baru berlangsung kurang lebih setahun. Dimana KKB membuka kesempatan kepada khlayak umum yang ingin berderma dalam kegiatan sosial, untuk menjadi orang tua asuh dari anak-anak yang tergabung dalam KKB. Adapun anak yang diprioritaskan untuk mendapatkan orang tua asuh memiliki kriteria tertentu, yakni merupakan anak-anak yang Yatim/Piatu, berprestasi (minimal 10 besar di kelasnya, pernah menjurai lomba minat/bakat, atau penghapal al-qur'an), serta berattitude baik. Orang tua asuh ini nantinya akan membantu membiayai full anak asuhnya, mulai dari kebutuhan akan seragam sekolah, peralatan tulis, LKS, dan lain sebagainya yang dibutuhkan anak untuk sekolah. Hingga saat penelitian ini dilakukan, baru ada 2 orang tua asuh bagi 2 orang anak yang berada di KKB.

(4) Membuka Kelas Edukasi yang Bervareasi

Berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh aktivis KKB dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial PMKS anak di wilayah permukiman kumuh Waduk Permai ini yaitu dengan meningkatkan kapasitas pendidikan anak dikawasan tersebut, maka KKB berupaya untuk memformat bentuk pendidikan yang diberikan ke anak, agar mereka tidak bosan untuk tetap belajar dan bergabung di KKB. Ada beberapa kelas khusus yang dikembangkan oleh KKB guna memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi anak dalam upaya meningkatkan kemampuan anak peserta didiknya, agar tetap termotivasi dan mampu bersaing di sekolah formal, yakni; (1) Kelas pendidikan; (2) Kelas religi; (3) Kelas Inspirasi

(5) Menerima Volunteer / Sukarelawan.

Selain beberapa strategi yang ada, KKB juga membuka kesempatan kepada individu-individu yang ingin turut serta bergabung di KKB sebagai *volunteer* untuk ikut serta membimbing dan mengajar anak-anak disana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggi Anggraini - Ketua KKB, bahwa untuk menjadi *volunteer* butuh konsistensi yang tinggi untuk tetap bisa *survive* bergabung. Hal ini dikarenakan mereka tidak mendapatkan gaji atau honorium, atau apapun istilahnya untuk imbalan atas jasa yang telah di berikan oleh *volunteer*. Hingga saat penelitian ini berlangsung terdapat 5 (lima) *volunteer* yang tergabung dalam KKB, yang terdiri dari beberapa mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dan dengan keihlasan dan konsistensi yang tinggi, berbagi ilmu, waktu, dan tenaga untuk turut serta membangun generasi penerus bangsa khususnya di Kota Pontianak, lewat Komunitas Khatulistiwa Berbagi (KKB).

(6) Mengasah Prestasi Peserta Didik yang Tergabung di KKB

Pengembangan minat dan bakat peserta didik / anak-anak kurang beruntung yang tergabung dalam komunitas ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi para pekerja sosial di KKB. Mereka berusaha dengan kemampuan yang ada untuk dapat membantu serta memotivasi peserta didiknya agar dapat mengukir prestasi setinggi-tingginya, walau dengan keterbatasan yang ada. Konsistensi ini ditunjukkan oleh pekerja sosial di KKB lewat beberapa prestasi yang telah di raih oleh anak didiknya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang ada terkait usaha / strategi yang dilakukan oleh KKB dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial PMKS Anak, khususnya yang berada di kawasan permukiman kumuh Waduk Permai, Kecamatan Pontianak Selatan, dapat dikatakan bahwa keberadaan KKB merupakan salah satu Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Menurut Permensos RI Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data PSKS dan PMKS, Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang dapat berperan serta untuk menjaga, menciptakan, mendukung, dan memperkuat penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Jika dikaji melalui Permensos RI No. 08 Th 2012 tersebut, maka keberadaan Komunitas Khatulistiwa Berbagi (KKB) termasuk dalam sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), yakni suatu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Adapun kriterianya adalah : (1) mempunyai nama, struktur dan alamat organisasi yang jelas; (2) mempunyai pengurus dan program kerja; (3) berbadan hukum atau tidak berbadan hukum; dan (4) melaksanakan/mempunyai kegiatan dalam bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Selain itu, para aktivis sosial / pekerja sosial yang tergabung di dalamnya dapat dikategorikan sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), yakni warga masyarakat yang atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial serta di dorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial secara sukarela mengabdikan diri di bidang kesejahteraan sosial (Permensos RI No. 08 Th 2012). Adapun kriterianya adalah ; (1) Warga Negara Indonesia ; (2) Laki -laki atau perempuan usia minimal 18 tahun; (3) setia dan taat pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ; (4) bersedia mengabdikan diri untuk kepentingan umum ; (5) berkelakuan baik; (6) sehat jasmani dan rohani; (7) telah mengikuti pelatihan PSM; dan (8) berpengalaman sebagai anggota Karang Taruna sebelum menjadi PS.

Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bahasan sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa, Komunitas Khatulistiwa Berbagi (KKB) sangat berperan dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial PPKS Anak, khususnya anak-anak di kawasan permukiman kumuh Waduk Permai, melalui pemenuhan hak dasar anak yang terkait kebutuhan akan pendidikan, yang mereka ramu sedemikian rupa untuk memotivasi anak lewat berbagai variasi kelas dan metode pembelajaran, baik *indor* maupun *outdor*. Selain itu KKB juga berupaya untuk mengeksplor bakat/minat serta prestasi anak lewat berbagai kegiatan yang mereka ikuti, dan membuka diri untuk bekerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya keberlanjutan Komunitas Khatulistiwa Berbagi demi mencapai visi dan misi dari komunitas ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang ada terkait usaha / strategi yang dilakukan oleh KKB dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial PMKS Anak, khususnya yang berada di kawasan permukiman kumuh Waduk Permai, Kecamatan Pontianak Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa ; (1) Komunitas Khatulistiwa Berbagi (KKB) sangat berperan dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial PPKS Anak, khususnya anak-anak di kawasan permukiman kumuh Waduk Permai, melalui pemenuhan hak dasar anak yang terkait kebutuhan akan pendidikan; (2) Dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial PMKS Anak di kawasan permukiman kumuh Waduk Permai serta mencapai visi dan misinya, berbagai strategi dilakukan oleh KKB, mulai dari; Mendapatkan Lokasi Strategis Sebagai Base Camp; Mengusahakan Pendanaan / Modal; Membuka Program Orang Tua Asuh Bagi Anak; Membuka Kelas Edukasi yang Bervareasi Menerima *Volunteer* / Sukarelawan; serta Mengasah Prestasi Peserta Didik yang Tergabung di KKB.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari.2011. *Peran Komunitas dalam Pengasuhan*. Departemen of Family and Consumer Science.
- Apsari, N.C. (2015). *Hak Anak : Perspektif Pekerjaan Sosial*. Bandung : Unpad Press.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Pontianak Tahun 2020 s/d 2024*. melalui <https://bappeda.pontianak.go.id>)

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak (2007). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Pontianak Tahun 2005 – 2025*. melalui website <http://edoc.pontianakkota.go.id>),
- Bowes & Hayes, 1999, *Children, Families and Communities*, Contexts and Consequences, Oxford University Press.
- Departemen Sosial RI, Sekjen Departemen Sosial. 2009. *Praktek Pekerjaan Sosial dengan Anak*, Jakarta.
- Gunarsa, S.D. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (Jilid 1 Edisi keenam). Jakarta : Erlangga.
- Ife Jim, 2002, *Community Development*, Creating Community Alternatif Vision Analysis and Practice, Australia : Longmann.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: the Developmental Persfektive in Social Welfare*. London: Sage Publications Ltd.
- Patton, Quinn,Michael. 2005. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications Inc.,California.
- Permensos RI Nomor 08 Tahun 2012, tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) / Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan PSKS (Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial).
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro, Pendekatan Realitas Sosial*. CV Alfabeta : Bandung.
- Rukminto, Isbandi Adi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta : Rajawali Press.
- Soetjiningsih.1995 *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Suharto, E. (2008). *Kebijakan Sosial : Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Wismayanti, Y.F. & Noviana, I. (2011). *Perlindungan Anak Berbasis Komunitas; Sebuah Pendekatan Dengan Mengarusutamakan Hak Anak*. <http://puslit.kemsos.go.id> (diakses 25 maret 2016).